

TRADISI RHOKAT BHUMIH MENJELANG PANEN KOPI DI DELINIASI IJEN GEOPARK

Tantri Raras Ayuningtyas, M.Pd

Tenaga Ahli Budaya Pengurus Harian Ijen Geopark Wilayah Bondowoso

Email: mandaeggy@gmail.com

Abstract

Indonesia has a lot of potential and Geopark areas or Earth Parks. Geopark is a process of survival and nature conservation that carries 3 (three) aspects, namely geodiversity, biodiversity and cultural diversity to then be linked to conservation, education, and sustainable economic development. In cultural heritage, the Rhokat Bhumih tradition is one of the traditions that exists today and is still being implemented. The problem formulations of this research are: (1) What is the origin of the Rhokat Bhumih tradition before the coffee harvest in Ijen?; (2) What is the process of the traditional salvation before the coffee harvest in Ijen?.. This study uses historical research methods consisting of Heuristics, Criticism, Interpretation, and Historiography and uses a cultural anthropological approach. The results of this study illustrate that the Rhokat Bhumih tradition has been carried out from generation to generation since 1948. This tradition is a form of respect by giving produce and cultural performances in the Ijen District area. The uniqueness contained in the Rhokat Bhumih tradition before the coffee harvest is influenced by Madurese and Javanese culture and aims to protect Rhokat Bhumih villages from all dangers and diseases every year, one of which is for the success of the coffee harvest. Gatot Subroto's tiger show. This is described as the ruler of the Ijen mountains at that time and the symbols of this salvation have a meaning that reinforces that the Ijen community is a Madurese- community. . The process of Rhokat Bhumih before the coffee harvest shows that the people of Ijen perform this ritual as part of the community's trust for the safety of the Ijen community and they respect each other and participate in preserving Rhokat Bhumih until now.

Keywords: *Tradition, Rhokat Bhumih, Ijen Geopark*

Abstrak

Indonesia memiliki banyak sekali potensi dan wilayah Geopark atau Taman Bumi. Geopark adalah proses keberlangsungan hidup dan pelestarian alam yang mengusung 3 (tiga) aspek yaitu warisan geologi, warisan biologi dan warisan budaya untuk kemudian dikaitkan dengan konservasi, edukasi, pembangunan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan. Dalam warisan budaya, tradisi *Rhokat Bhumih* merupakan salah satu tradisi yang ada sampai saat ini ada dan tetap dilaksanakan. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah: (1) Bagaimana asal usul tradisi *Rhokat Bhumih* menjelang panen kopi di Ijen?; (2)

Bagaimana proses tradisi selamatan menjelang panen kopi di Ijen?.. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi dan menggunakan pendekatan antropologi budaya. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa tradisi *Rhokat Bhumih* di dilakukan secara turun-temurun sejak tahun 1948. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan dengan memberikan hasil bumi dan pertunjukan budaya di wilayah Kecamatan Ijen. Keunikan yang terdapat dalam tradisi *Rhokat Bhumih* menjelang panen kopi dipengaruhi kebudayaan Madura dan Jawa dan bertujuan untuk *Rhokat Bhumih* desa dari segala mara bahaya dan penyakit di setiap tahunnya salah satunya untuk keberhasilan panen kopi. Pertunjukan Macan Gatot Subroto ini digambarkan sebagai penguasa pegunungan Ijen di masa itu dan symbol-simbol selamatan ini memiliki makna yang memperkuat bahwa masyarakat Ijen adalah masyarakat yang bercorak Madura. Proses *Rhokat Bhumih* menjelang panen kopi memperlihatkan bahwa masyarakat Ijen melakukan ritual ini menjadi bagian dari kepercayaan masyarakat untuk keselamatan masyarakat Ijen dan mereka saling menghormati turut serta melestarikan *Rhokat Bhumih* hingga sekarang.

Kata Kunci : Tradisi, *Rhokat Bhumih*, Ijen Geopark

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak sekali potensi dan wilayah Geopark atau Taman Bumi. Geopark adalah proses keberlangsungan hidup dan pelestarian alam yang mengusung 3 (tiga) aspek yaitu warisan geologi (*geodiversity*), warisan biologi (*biodiversity*) dan warisan budaya (*cultural diversity*) untuk kemudian dikaitkan dengan konservasi, edukasi, pembangunan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan. Ijen Geopark Wilayah Bondowoso terbagi atas zona kawasan atau deliniasi Empat Belas (14) Kecamatan, salah satunya

adalah Kecamatan Ijen yang memiliki geosite terbanyak di wilayah Bondowoso.

Kebudayaan berasal dari kata latin *Colere* yaitu segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Sedangkan dari segi bahasa, budaya bersal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan adalah hasil budi atau akal manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Manusia mempunyai daya, cipta, rasa dan

karsa yang dituangkan dalam wujud kebendaan dan spiritual/adat istiadat (Kuntowijoyo, 1987:2-3). Selo Sumardjan dan Soelaiman Soemardi (1964:113-114), menyatakan bahwa kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Semua karya, rasa dan cipta dikuasai oleh karsa dari orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau seluruh masyarakat.

Kebudayaan dapat dijadikan sebagai identitas diri suatu bangsa salah satunya adalah Indonesia dimana Indonesia terdapat pulau besar dan kecil yang didiami beraneka ragam suku bangsa sehingga beraneka ragam pula kebudayaan yang dihasilkan dan disebut dengan kebudayaan daerah. Keanekaragaman kebudayaan daerah tersebut dinamakan dengan kebudayaan nasional. Disamping kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah. Tradisi *selamatan* merupakan salah satu tradisi Jawa yang sampai saat ini masih hidup dan lestari serta dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Jawa. Tradisi ini sangat

erat kaitannya dengan mitos. Hakikatnya mitos ini berkaitan dengan kekuatan gaib supranatural dan tidak dapat dianalisa oleh pikiran manusia karena kemampuan berfikir manusia terhadap kekuatan mitos ini dapat berubah-ubah sesuai jangkauan pikiran pada masa itu.

Salah satu daerah yang masih mempercayai upacara *Rhokat Bhumih* adalah wilayah Ijen karena Ijen meruoakn daerah penghasil kopi sehingga pada saat menjelang panen kopi biasanya dilakukan *Rhokat Bhumih* karena bertujuan untuk keselamatan warga sekitar dan hasil panen kopi yang bagus. Oleh karena itu, saetiap 1 tahun sekali selalu diadakan *Rhokat Bhumih* menjelang panen raya kopi. yang dilakukan oleh masyarakat sekitar sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur meskipun dibalik slametan tersebut masih terdapat beberapa masyarakat yang berorientasi untuk mendapatkan sesuatu atau keberkahan. Dari latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana asal usul tradisi selamatan menjelang panen kopi di Ijen?
2. Bagaimana proses tradisi selamatan menjelang panen kopi di Ijen?

TINJAUAN PUSTAKA

Tradisi *Selamatan*, dalam buku *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Geertz,1989), dikatakan bahwa *Selamatan* (sering juga disebut juga *kenduren*). *Selamatan* adalah versi jawa yang merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia. Ia melambangkan kesatuan mistik dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya. *Selamatan* dapat diartikan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperinggati, ditebus atau dikuduskan. Dalam *Selamatan* ada hidangan dan kebanyakan *Selamatan* diselenggarakan diwaktu malam, segera setelah matahari terbenam dan sembahyang magrib telah dilakukan oleh yang mengamalkannya.

Trimerani Resna (2020) Tradisi *Selamatan* Cembengan di PG-PS Madukismo dilaksanakan

setahun sekali, biasanya di Bulan April dengan hari pasaran khusus, yaitu legi. Tradisi *Selamatan* Cembengan ini dilaksanakan sebagai ucapan rasa syukur atas hasil panen tebu yang melimpah dan sebagai permohonan doa supaya proses giling tebu di PG-PS Madukismo berjalan dengan lancar tanpa suatu halangan apapun. Rangkaian acara inti yang dilaksanakan dalam *Selamatan* Cembengan yaitu ancak-ancak, ziarah leluhur, kirab tebu manten, penyembelihan kambing kendit, doa bersama serta pasar malam. Dengan adanya pasar malam tersebut diharapkan dapat menjalin hubungan baik antara pabrik dengan masyarakat sekitar.

METODOLOGI PENELITIAN

penelitian sejarah menurut Gottschalk (1983:32) mendefinisikan metode penelitian sejarah sebagai suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Prosedur penelitian ini meliputi empat langkah yaitu:

- (a) heuristik , (b) kritik , (c) interpretasi (d) historiografi dan

menggunakan pendekatan antropologi budaya

PEMBAHASAN

1. Asal usul tradisi selamatan menjelang panen kopi di Ijen

Tradisi *Rhokat Bhumih* menjelang panen kopi di Ijen merupakan sebuah tradisi yang memadukan ritus agama dan budaya lokal karena adanya kegiatan serangkaian ritus agama yang dipadukan dengan pertunjukan budaya lokal. Tradisi ini adalah kebiasaan turun menurun yang merupakan warisan dari generasi sebelumnya. Munculnya tradisi *Rhokat Bhumih* sejak tahun 1948 sebab pada tahun tersebut adalah tahun awal mula pertama kali tradisi tersebut dilakukan sebelum panen kopi. Masyarakat yang datang melakukan tradisi *Rhokat Bhumih* di Ijen dan diikuti seluruh warga Ijen. Seperti yang dilakukan oleh Supeno, 72 tahun, ia seorang sesepuh di Ijen dan pelaku *Can Macanan* Gatot Subroto, menganggap bahwa *Rhokat Bhumih* sangat ampuh dan siapa yang ikut melakukan *Rhokat Bhumih* disini akan dijauhkan dari mara bahaya dan panen kopi

akan berhasil. Tidak hanya masyarakat sekitar, Pekerja Perkebunan Kopi Kalisat dan Blawan yang berada di Kecamatan Ijen juga, setiap masuk masa panen kopi, para pimpinan Pabrik Kopi juga melakukan *Rhokat Bhumih* memohon berkah disini, alasan ritual ini agar panennya lancar. Konon, *Rhokat Bhumih* ini sudah dilakukan sejak masih jaman Belanda karena menganggap pengusa di Kecamatan Ijen turut serta memberikan keberkahan dalam usaha kopi di perkebunan. Para urban madura yang tinggal di Kecamatan Ijen adalah warga Madura yang datang ke Ijen untuk turut menjadi pekerja Belanda di sekitar Tahun 1921. Urban madura yang datang ke wilayah Ijen pertama kali tinggal di pesanggarahan atau biasa disebut dengan rumah singgah yang sekarang sisa bangunan masih utuh terdapat di Kecamatan Ijen. Setelah tinggal sementara di pesanggarahan baru lah para pekerja dari Maduirantersebut diperkerjakan tersebar di beberapa afdeling wilayah Ijen. Lokasi perkebunan kopi tersebar hampir di 90% wilayah Ijen.

Bukan sekedar strategis, tetapi juga mampu mendapat rezeki dan berkah (Wawancara dengan Pandi, sesepuh pekerja afdelling, 3 Juni 2021). Masyarakat Ijen yang melakukan *Rhokat Bhumih* adalah warga penduduk asli sekitar yang tinggal di Ijen dan bekerja di perkebunan kopi wilayah Ijen. Sebagai contoh, Irfan adalah penduduk lokal di Ijen yang selalu mengikuti kegiatan *Rhokat Bhumih* di tiap tahunnya karena untuk keselamatan keluarganya di tahun mendatang dan untuk menyaksikan pertunjukan budaya lokal *Can Macanan* Gatot subroto sebagai bentuk menghormati leluhur yang telah menjadi leluhur Ijen. Masyarakat masih percaya, siapa saja yang tidak melaksanakan *Rhokat Bhumih* di setiap tahunnya akan celaka dan dihampiri penyakit untuk dirinya dan keluarga serta kegagalan panen kopi. (Wawancara dengan Irfan, 3 Juni 2021).

Masyarakat tetap merasa bahwa kebutuhan spiritual tidak hilang begitu saja meski modernitas telah ada dalam diri mereka. Begitu juga tata cara dalam *Rhokat Bhumih* yang penuh dengan makna simbolik

pada setiap benda yang digunakan. Simbol-simbol yang digunakan merupakan ungkapan dari masyarakat yang ditujukan pada leluhur penguasa Ijen sebagai bentuk terimakasih dengan menyerahkan hasil bumi yang sudah diolah pada saat selamatan.. Dengan melaksanakan *Rhokat Bhumih* di menjelang panen kopi, masyarakat berharap memperoleh rezeki dan keselamatan.

2. Proses Tradisi *Rhokat Bhumih* menjelang panen kopi di Ijen

Bagi masyarakat Ijen, *Rhokat Bhumih* menimbulkan daya tarik bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas bersyukur dengan berbagai motivasi. Pada saat tertentu masyarakat biasanya secara bersama-sama di satu desa yang bersamaan dengan melakukan prosesi *Rhokat Bhumih*. *Rhokat Bhumih* ini biasanya dilakukan setiap tahunnya saat menjelang panen kopi di Desa Sempol. Desa Sempol adalah desa tertua di Kecamatan Ijen. (wawancara dengan Bapak Suto, 5 Juni 2021).

Adapun makna dari perlengkapan tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Alat musik tongtong*

Alat musik tong tong ini terbuat dari bamboo berbagai macam ukuran untuk menghasilkan lantunan music yang teratur didengar. Hasil wawancara mengatakan, bahwa musik Patrol ini berawal dari kentongan yang digunakan oleh masyarakat pada jaman dahulu untuk *ronda* dan membangunkan warga apa bila terjadi bahaya seperti pencurian maupun bencana alam (Hasil wawancara Irham, 05 Juni 2021)

2. *Can Macanan Gatot Subroto*

Pertunjukan budaya tentang singa yang dilakukan oleh 2 (dua) orang dengan berperan sebagai singa dan oleh masyarakat ijen disebut *Can Macanan Gatot Subroto* sebagai penghormatan kepada Gatot Subroto, yang dipercaya sebagai leluhur di pegunungan Ijen. sekitar (Hasil Wawancara dengan Bapak Supeno, 05 Juni 2021)

3. *Gamelan*

Kesenian Gamelan adalah gambaran dari keindahan, keharmonisan, bahkan cara bangsa Nusantara

bersikap dalam kesehariannya yang penuh dengan keharmonisan dengan alam sekitar (Hasil Wawancara dengan Bapak Supeno, 05 Juni 2021)

4. *.Ayam ingkung*

Ayam juga dipilih sebagai bahan pokok dalam hidangan ini karena memiliki arti dan makna tersendiri. hal ini menggambarkan jika dihadap-Nya, manusia harus menunduk atau merendah dan berdoa kepada-Nya. "Nya" di sini memiliki arti yang luas, makna "nya" tidak tersudut pada satu kepercayaan, bisa jadi leluhur, dewa, ataupun Tuhan. (Hasil wawancara dengan Bapak Supeno, 05 Juni 2021)

5. *Katopa' Leppet*

Katopa' Leppet berasal dari kata kupat. Kupat artinya ngaku lepat, kula ingkang lepat. (artinya Akulah yang berbuat kesalahan). *Katopa' Leppet* adalah simbol pengakuan dosa yang dimiliki oleh manusia. (Hasil Wawancara dengan Bu Peni, 5 Juni 2021)

6. *Gelung Teleng*

Bentuk kue *gelung teleng* ini , ada yang menjelaskan bahwa merupakan wujud akulturasi Islam dan Jawa. Bentuknya yang limas, ada lima sisi, secara filosofi bisa mewakili rukun

Islam dengan satu ujung, yakni Tuhan Yang Maha Esa. *Gelung Teleng* bisa menjadi pengingat bahwa sebagai anak harus senantiasa mengingat dan berbakti pada orang tua, salah satu caranya adalah memanjatkan doa untuk orang tua. (Hasil wawancara dengan Bu Peni, 5 Juni 2021)

7. *Kucur*

Memiliki makna simbolik perlambang cinta dan kasih sayang yang mirip dengan bunga teratai dengan melambangkan cinta dari pasangan yang diharapkan selalu tumbuh mengesankan dalam kehidupan pernikahan (Hasil wawancara dengan Pak Sukarman, 7 Juni 2021)

8. *Nasi Rasul*

Nasi rasul itu wajib ada, sebagai bentuk rasa syukur dan rasa gembira dan suka cita umat Islam sebagai umat Nabi Muhammad SAW (Hasil wawancara dengan Bu Peni, 5 Juni 2021)

9. *Kopi Pahit dan Kopi Manis*

Kopi pahit dan manis ini sebagai pengingat bahwa kehidupan tak selalu manis tetapi juga ada pahitnya

kehidupan dan pengingat bahwa masyarakat ijen hidup dari perkebunan kopi ((Hasil wawancara dengan Bu Peni, 5 Juni 2021)

10. *Jenang Putih dan Jenang Merah*

Jenang Putih dan Jenang merah ini dimaksudkan sebagai lambing kehidupan manusia. Maka dari itu maksud dari *sajen jenang abang* dan *jenang putih* adalah sebagai bentuk setiap orang untuk menghormati orang tuanya (Hasil wawancara Bu Suto, 5 Juni 2021)

11. *Buah-buahan*

Buah-buahan wajib yang sudah pasti adalah pisang raja atau pisang mas yang melambangkan emas atau kemakmuran. Begitu juga dengan jeruk kuning dan pear diusahakan yang ada daunnya sebab ini melambangkan kemakmuran yang akan selalu tumbuh terus (wawancara dengan Iis, 6 Juni 2021).

12. *Jajan Pasar*

Terdiri dari bermacam-macam kue yang dibeli di pasar. Jajan pasar ini memiliki makna semoga masyarakat akan mendapat berkahNya bertepatan dengan hari baik saat *Rhokat Bhumih* (Wawancara dengan Retno, 6 Juni 2021).

Melakukan tradisi *Rhokat Bhumih* menjelang panen kopi di Ijen memiliki tata cara sendiri dan sudah membudaya di masyarakat. Pelaku kegiatan *Rhokat Bhumih* adalah masyarakat tertentu yang dianggap memiliki ilmu supranatural dan sekelompok masyarakat tersebut melakukan arak2an dari iringan musik tong toing, kemudian *Can Macanan* Gatot Subroto yang diiring alunan gamelan, dan sekelompok masyarakat yang membawa olahan hasil bumi kedalam sanggar atau wadah berbahan dasar bambu. Masyarakat luas boleh menonton secara umum saat arak-arakan berlangsung dan menganggap ritual tersebut harus diikuti sebagai bagian dari tradisi untuk ke*Rhokat Bhumih* masyarakat di Ijen dan keberhasilan panen kopi. Masyarakat Ijen juga tidak boleh memiliki pikiran yang jelek dan niatan yang buruk, dipercaya dapat membawa kesialan bagi yang memiliki niatan jelek.

Kemudian di desa Sempol atau sekarang Ijen, Sesajen diletakkan di tempat yang telah disediakan kemudian *Can Macanan* melakukan atraksi seakan-akan

memakan hasil sesajen. Setelah *Can Macanan* selesai baru masyarakat berebut mengambil sesajen dengan tujuan turut merasakan keberkahan dari *Rhokat Bhumih* dan masyarakat makan bersama meski sedikit asal merata. Mereka beranggapan bahwa makanan yang berada di tempat sudah memiliki do'a sesuai dengan apa yang diharapkan akan ke*Rhokat Bhumih* dan keberhasilan panen kopi. Makanan tersebut diartikan sebagai rezeki yang akan mereka raih kedepannya, sehingga makanan tidak boleh bersisa karena dianggap akan membuang rezeki. Pada peringatan-peringatan tertentu. Kegiatan yang dilakukan sebelum *Rhokat Bhumih* tersebut adalah pengajian dan berdo'a bersama membaca lantunan ayat suci Al Qur'an yang dikhususkan untuk leluhur dan Tuhan YME baru kemudian pembagian makanan *Rhokat Bhumih*. Hal ini juga bertujuan menambah keguyuban masyarakat Ijen (wawancara dengan Pak Udin, 3 Juni 2021).

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Tradisi *Rhokat Bhumih* menjelang panen kopi di Ijen sudah dilakukan secara turun-temurun sejak tahun 1948. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur di Pegunungan Ijen dan untuk keberkahan masyarakat dan hasil panen kopi berlimpah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Greertz, Clifford. 1959. *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya.
- Hadi, Y, Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : PT Pustaka.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widia.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Edisi Kedua. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.
- O'Dea, Thomas F. 1996. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Prayitno, Joko. 2004. *Tradisi Nyadran Di Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek (Kajian, Bentuk, Makna Dan Fungsi)*. Skripsi, (tidak dipublikasikan). Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
- Setiyawan, Wahyu H. 2001. *Pelaksanaan Upacara Nyadran Di Desa Sidomekar Kecamatan Semboro Kabupaten Jember*. Skripsi, (tidak dipublikasikan), Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

- Soekmono,R. 1991. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* 2. Yogyakarta : Kanisius.
- Soekmono,R,1991. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* 3. Yogyakarta : Kanisius.
- Soemardjan, Selo & Soemardi, Soelaeman. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Trimerani, Resna. 2011.*Tradisi Selamatan Cembemgan dalam Mewujudkan Keteraturan Sosial*. Jurnal Sosial Humaniora Vol 11 No 2
- Wiranata, I.Gede A.B. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.